

وَصِيَاءُ الْإِنْبَاءِ



# Nasehat- nasehat Ayah



Terjemah Washoyatul Aba'  
Lil Abna'

Khodim At Turots

## KATA PENGANTAR PENERJEMAH


*Alhamdulillahirabbil 'alamiin*, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya terjemahan ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, dan para sahabatnya.

Kitab "*Washoyatul Aba lil Abna*" merupakan salah satu karya klasik yang memuat nasihat-nasihat berharga dari para ayah kepada anak-anaknya. Kitab ini berisi hikmah dan pedoman hidup yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendidik dan membimbing generasi muda.

Dalam proses penerjemahan ini, penulis berusaha menyajikan teks Arab asli beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami, tanpa mengurangi makna dan substansi dari pesan yang disampaikan. Setiap bagian dilengkapi dengan keterangan tambahan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan aplikasi praktis dari nasihat-nasihat tersebut.

Penulis menyadari bahwa dalam setiap karya terjemahan, tentu terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca dan para ulama untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Semoga terjemahan kitab ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca,



khususnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridhai usaha ini dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.

*Wallahu a'lam bishowab.*

Tuban, 15 Juni 2025

**Khodim At Turots**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>2</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>4</b>
<b>Muqodimah .....</b>	<b>6</b>
<b>Pelajaran Pertama: Nasehat Guru kepada Muridnya .....</b>	<b>10</b>
<b>Pelajaran Kedua: Tentang wasiat Takwa Kepada Allah.....</b>	<b>22</b>
<b>Pelajaran Ke Tiga : Hak dan Kewajiban Terhadap Allah Dan Rasulnya.....</b>	<b>34</b>
<b>Pelajaran Ke Empat : Hak Dan Kewajiban Terhadap Kedua Orang Tua .....</b>	<b>48</b>
<b>Pelajaran Kelima : Hak Dan Kewajiban Terhadap Teman..</b>	<b>64</b>
<b>Pelajaran Keenam: Etika Dalam Menuntut Ilmu .....</b>	<b>75</b>
<b>Pelajaran Ke Tujuh : Adab Belajar, Muthala'ah (Mengkaji Ulang) Dan Diskusi .....</b>	<b>88</b>
<b>Pelajaran ke Delapan: Adab Olahraga dan Berjalan di Jalan Umum .....</b>	<b>100</b>
<b>Pelajaran ke Sembilan: Adab Majelis Dan Kuliah.....</b>	<b>112</b>
<b>Pelajaran Kesepuluh : Adab Makan Dan Minum.....</b>	<b>124</b>
<b>Pelajaran Kesebelas : Adab Beribadah Dan Adab Masuk Masjid.....</b>	<b>141</b>
<b>Pelajaran Kedua Belas : Keutamaan Berbuat Jujur .....</b>	<b>159</b>
<b>Pelajaran Ketiga Belas : Keutamaan Amanah .....</b>	<b>176</b>
<b>Pelajaran Keempat Belas: Keutamaan Dalam 'Iffah.....</b>	<b>190</b>

**Pelajaran Kelima Belas :** Keutamaan Muru'ah (Menjaga Kehormatan Diri), Syahamah (Mencegah Hawa Nafsu) Dan 'Izzatin Nafsi (Kemuliaan Diri) ..... 203

**Pelajaran Keenam Belas:** Ghibah, Namimah, Hiqd, Hasut Dan Takabbur ..... 213

**Pelajaran Ketujuh Belas :** Keutamaan Tobat, Khouf, Roja serta Bersyukur ..... 225

**Pelajaran Ke Delapan Belas :** Keutamaan Beramal Dan Mencari Rezeki Yang Disertai Tawakkal Serta Zuhud..... 236

**Pelajaran Ke Sembilan Belas :** Keutamaan Ikhlas Dengan Niat Lillahi Ta'ala Dalam Setiap Amal ..... 247

**Pelajaran Kedua Puluh:** Wasiat Terakhir ..... 259

## مُقَدِّمَةٌ

### Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi  
Maha Penyayang

Segala puji hanya milik  
Allah, Tuhan semesta alam.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Shalawat dan salam untuk  
baginda kita Muhammad,  
Pemimpin para Nabi dan  
Rasul, dan untuk  
keluarganya dan semua  
sahabatnya

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

..... KETERANGAN .....



#### Lafal Shalawat

Berbagai lafal shalawat dan salam diperkenalkan oleh para ulama. Tetapi yang jelas dalam berdoa, kita hanya boleh menggunakan shalawat dan salam dalam hal dua'iyah bagi para nabi dan rasul. Kita tidak boleh menggunakan “rahimahullāh”, “radhiyallāh ‘anhu atau ‘anhum”, atau “karramallāhu wajhahū atau ‘anhum.”

وَلَا يَجُوزُ الدُّعَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِغَيْرِ الْوَارِدِ كَرَحْمَهُ  
اللَّهُ بَلِ الْمُنَاسَبُ وَاللَّائِقُ فِي حَقِّ الْأَنْبِيَاءِ الدُّعَاءُ بِالصَّلَاةِ  
وَالسَّلَامِ

“Tidak boleh mendoakan Nabi Muhammad SAW dengan lafal yang tidak warid (lafal wirid atau doa yang diajarkan Rasulullah) seperti lafal ‘Rahimahullāhu’. Tetapi lafal yang sesuai dan layak untuk para nabi dan rasul adalah lafal shalawat dan salam,”<sup>1</sup>

### Keluarga Nabi

Secara garis besar, ada dua pengertian yang dikaitkan keluarga nabi; 1) orang-orang yang tidak boleh menerima zakat, yaitu bani hasyim dan bani Muthalib.<sup>2</sup> 2)

lafal الله dalam do'a, yaitu para pengikut Rasulullah SAW sampai hari kiamat<sup>3</sup>.

### Sahabat Nabi

Zainuddin al Malibari menyebutkan bahwa sahabat Nabi adalah “Orang-orang yang berjumpa dengan Nabi

---

<sup>1</sup> Syekh M. Nawawi Banten, *Kasyifatatus Saja*, [Indonesia, Daru Ihyail Kutubil Arabiyyah], hal. 4.

<sup>2</sup> Imam Syafi'i, *al Umm*, juz 2 hal. 88.

<sup>3</sup> Zainuddin al Malibari, *Fathul Muin*, (Surabaya, al Haromain), hal. 3

dalam keadaan beragama Islam, dan meninggal juga dalam keadaan Islam, meskipun dia buta atau belum tamyiz”.<sup>4</sup>

Beberapa ulama hadits, seperti Abu Zur’ah Ar Razi, mengemukakan bahwa jumlah sahabat tak kurang dari 100.000 orang. Jumlah ini tentu dengan mempertimbangkan luasnya perjalanan Nabi dan interaksi beliau dengan masyarakat di berbagai daerah.

.....

Setelah itu: ini adalah pelajaran-pelajaran dasar tentang akhlak yang diridhai. Saya letakkan untuk para pelajar ilmu-ilmu agama dan saya isi akhlak yang dibutuhkan oleh pencari ilmu di permulaan waktunya,

Dan semoga Allah menjadikan tulisan ini bermanfaat untuk manusia banyak. Dan Allah adalah pemberi bimbingan serta petunjuk kepada jalan yang

وَبَعْدُ: فَهَذِهِ دُرُوسٌ أَوَّلِيَّةٌ  
فِي الْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ.  
وَضَعْتُهَا لِطَلَبَةِ الْعُلُومِ  
الدِّينِيَّةِ. وَقَدْ ضَمَنْتُهَا مِنْ  
الْأَخْلَاقِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ  
طَالِبُ الْعِلْمِ فِي بَدَايَةِ أَمْرِهِ،

حَتَّى إِذَا وَفَّقَهُ اللَّهُ لِلتَّخَلُّقِ  
بِهَا كَانَ مَرْجُوءًا أَنْ يَنْفَعَهُ  
اللَّهُ بِعِلْمِهِ . وَأَنْ يَنْفَعَ بِهِ

---

<sup>4</sup> Zainuddin al Malibari, *Fathul Muin*, hal. 3



lurus. Sehingga ketika Allah memberinya petunjuk untuk mengamalkannya, maka ia diharapkan agar Allah SWT memberi kemanfaatan ilmunya.

كَثِيرًا مِنْ خَلْقِهِ . وَاللَّهُ وَلِيُّ  
الرَّشَادِ وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ  
الْمُسْتَقِيمِ

..... KETERANGAN .....



### Pengertian Akhlak

Akhlak ialah watak yang menetap kuat dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka dinamakan akhlak baik. Dan apabila menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.<sup>5</sup>

.....

## الدَّرْسُ الْأَوَّلُ :

---

<sup>5</sup> Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati: Terjemah Ihya` Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), hlm 31.

## نَصِيحَةُ الْأُسْتَاذِ لِتَلْمِيذِهِ

### Pelajaran Pertama: Nasehat Guru Kepada Muridnya

Wahai Anakku – Semoga Allah menunjukkan kamu kepada amal soleh – sesungguhnya engkau bagiku bagaikan seorang anak bagi ayahnya.

يَا بُنَيَّ – أَرَشَدَكَ اللَّهُ  
وَوَفَّقَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ  
– أَنَّكَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ  
مِنْ أَبِيهِ

Aku senang melihatmu sehat badannya, cerdas otaknya, bersih hatinya, mulia akhlakunya

يَسَّرَنِي أَنْ أَرَكَ صَحِيحَ  
الْبَنِيَّةِ ، قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ ،  
زَكِيَّ الْقَلْبِ ، مُهَذَّبَ  
الْأَخْلَاقِ

menjaga tata krama, jauh dari perkataan buruk, lembut pergaulannya, disukai teman-teman kamu,

مُحَافِظًا عَلَى الْآدَابِ ،  
بَعِيدًا عَنِ الْفَحْشِ فِي  
الْقَوْلِ ، لَطِيفَ الْمَعَاشِرَةِ  
، مُحَبُّوبًا مِنْ إِخْوَانِكَ ،

menyayangi orang-orang  
fakir dan membantu  
orang-orang lemah,  
mengampuni kekhilafan  
dan memaafkan kesalahan

تَوَاسَى الْفُقَرَاءَ ، وَتَشَفَّقُ  
عَلَى الضُّعَفَاءِ ، تَغْفِرُ  
الزَّلَّاتِ ، وَتَعْفُو عَنْ  
السَّيِّئَاتِ

tidak meninggalkan shalat  
dan tidak mensia-siakan  
ibadah kepada tuhanmu.

وَلَا تُفْرِطُ فِي صَلَاتِكَ  
وَلَا تُهْمِلُ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ

### Pengertian Soleh

Secara etimologis, kata soleh berasal dari bahasa Arab **صَالِح** yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Amal saleh berarti amal/perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan. Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk, baik mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya.

Syekh Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsir asy-Sya'rāwī menjelaskan, bahwa di setiap tempat di muka bumi ini terdapat orang saleh. Ia ditugaskan Allah untuk mengatur dan mengelola lingkungannya. Ia bisa siapapun, tidak harus seorang Muslim.

Menurut Syekh Sya'rawi, orang saleh itu ada dua macam, saleh duniawi dan saleh ukhrawi. Pertama, saleh

duniawi adalah saleh dalam arti asal, yakni orang yang berkepribadian baik sehingga di manapun berada ia tidak merugikan tapi justru banyak memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Adapun soleh yang disebutkan dalam do'a-do'a umat islam tentu saja soleh dalam konteks berkehidupan secara Islami. Sehingga soleh dalam do'a ialah muslim yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk, baik mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya.

.....

Wahai Anakku, Bila kamu mau menerima nasehat orang lain, maka akulah orang yang paling berhak kamu terima nasehatnya

يَا بُنَيَّ، إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ  
نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ  
مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ

Aku adalah gurumu, akulah pengajarmu dan akulah pendidik ruhmu

أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ  
وَمُرَبِّ رُوحِكَ

Kamu tidak akan menemukan orang yang lebih menginginkan kemanfaatan dan kebaikanmu dari pada aku

لَا تَجِدُ أَحَدًا أَخْرَصَ  
عَلَى مَنَفْعَتِكَ وَصَلَاحِكَ

مِنِّي

Wahai anakku, Aku bagimu adalah penasehat yang terpercaya. Maka ambillah nasehat-nasehat yang aku berikan kepadamu.

يَا بُنَيَّ، إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ  
أَمِينٌ فَأَقْبَلْ مَا أَلْقِيهِ  
عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ

Dan laksanakan nasehat itu saat di hadapanku, dan saat bersama teman-temanmu , dan saat kamu sendiri

وَأَعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي  
، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ  
، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ ،

Wahai anakku, Bila kamu tidak melaksanakan nasehatku saat sendirimu, maka sulit bagimu melaksanakan nasehat itu saat bersama teman-temanmu

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَعْمَلْ  
بِنَصِيحَتِي فِي خَلْوَتِكَ  
فَقَلَّمَا مُحَافِظُ عَلَيْهَا بَيْنَ  
إِخْوَانِكَ

Wahai anakku,Bila kamu tidak menjadikanku sebagai panutan? Maka siapa yang kamu anut?

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي  
قُدْوَةً فَبِمَنْ تَقْتَدِي؟

dan untuk apa kamu  
menyulitkan dirimu untuk  
duduk di hadapanku

وَعَلَّامٌ تَجْهَدُ نَفْسَكَ  
فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟

### Etika Menyampaikan Nasihat

Apabila menasihati orang lain mengenai sesuatu (yang kurang baik) yang sampai beritanya kepada kita, hendaknya kita melakukannya di tempat yang tidak ada orang lain bersamanya dan dengan kata-kata yang lembut.

Sebaiknya jangan membicarakannya secara terus terang bila cukup dimengerti dengan cara tidak langsung (dengan ucapan samar-samar). Sekiranya ia bertanya siapa yang menyampaikan berita itu pada kita, jangan memberitahunya agar tidak menimbulkan permusuhan antara keduanya.

Kemudian, jika ia dapat menerima nasihat kita, maka ucapkan puji syukur kepada Allah. Tetapi jika ia tidak menerimanya dengan baik, tunjukkanlah kecaman kita kepada diri kita sendiri. Katakan pada diri sendiri, “Wahai nafsu yang membisikkan kejahatan, patutlah kamu menerima balasanmu sebab kamu tidak melaksanakan persyaratan-persyaratan serta adab-adab memberi nasihat.”<sup>6</sup>

.....

---

<sup>6</sup> Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Risâlatul Mu'âwanah wal Mudhâharah wal Muwâzarah* (Dar Al-Hawi, 1994), hal. 146.

Wahai anakku,  
Sesungguhnya guru tidak  
ingin muridnya kecuali  
menjadi seorang yang baik  
dan beradab

يَا بُنَيَّ: إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا  
يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا  
الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ

apakah kamu bahagia  
bahwa gurumu dan  
pendidikmu tidak ridho  
kepadamu dan tidak  
peduli akan kebaikanmu

فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ  
أُسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيكَ غَيْرَ  
رَاضٍ عَنْكَ وَلَا طَامِعٍ  
فِي صَلَاحِكَ؟

Wahai anakku, Aku senang  
kebaikan bagimu, maka  
bantulah aku untuk  
menyampai kan  
kebagusan kepadamu,  
dengan mentaati dan  
melaksana kan akhlak-  
akhlak mulia yang aku  
perintahkan kepadamu

يَا بُنَيَّ : إِنِّي أَحِبُّ لَكَ  
الْخَيْرَ، فَسَاعِدْنِي عَلَى  
إِيصَالِ الْخَيْرِ إِلَيْكَ ،  
بِالطَّاعَةِ وَالْإِمْتِثَالِ لِمَا  
أَمَرَكَ بِهِ مِنْ مَكَارِمِ  
الْأَخْلَاقِ



## Memilih Guru

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Sebagai contoh sederhana, kita harus pahami bahwa jika siswa tidak pintar ilmu fiqih, bukan kemudian hanya menyalahkan para siswanya sulit diajari ilmu fiqih, atau referensi yang kurang lengkap, tetapi hal itu disebabkan, salah dalam memilih guru, karena dia bukan bidangnya. Syekh al Jurjani dalam kitab Ta'limul Muta'allim bahkan menyarankan untuk lebih dulu mengamati seorang 'calon guru' hingga beberapa bulan sebelum memutuskan memilihnya sebagai guru.

Syekh Ibrahim bin Musa asy-Syathibi dalam kitab al-Muwafaqat memberikan kita tips dalam mencari guru yang tepat:

مِنْ أَنْفَعِ طُرُقِ الْعِلْمِ الْمَوْصُلَةُ إِلَى غَايَةِ التَّحْقُّقِ بِهِ أَخْذُهُ عَنْ أَهْلِهِ الْمُتَحَقِّقِينَ بِهِ عَلَى الْكَمَالِ وَالتَّمَامِ

“Di antara jalan untuk mencari ilmu yang dapat mengantarkan pelajar ke ujung kepakaran dalam bidangnya adalah mengambil ilmu dari ahli/pakar yang telah membidangi ilmu tersebut secara sempurna dan menyeluruh”.<sup>7</sup>

Lantas, bagaimana kita mengetahui bahwa seseorang itu benar-benar ahli/pakar sehingga layak dijadikan guru yang tepat?

Ada beberapa cara yang bisa dijadikan barometer keahlian seorang calon guru. Imam asy-Syathibi dalam

---

<sup>7</sup> Ibrahim bin Musa asy-Syathibi, *al-Muwafaqat* (Beirut: Dar Ibnu Affan, 2007), juz 1 hal. 139.



kitab yang sama menjabarkan dua tanda dan bukti kepakaran seorang guru dalam bidang ilmu.

Pertama, ia telah mengamalkan apa yang telah ia pelajari sehingga ucapan yang keluar darinya sesuai dengan perbuatannya.

Kedua, ia adalah seorang guru yang dahulunya ditempa oleh para pakar dalam bidang keilmuan tersebut.

Dari penjelasan Imam asy-Syathibi, ada hal yang telah menjadi sebuah tradisi sejak zaman dahulu yang relevan hingga sekarang, yaitu seorang yang alim pasti tercetak dari guru-guru yang alim dan kompeten di bidangnya. Sebagaimana contoh Gus Baha' yang terkenal alim yang dididik oleh seorang guru agung bernama K.H. Maimoen Zubair dan sesamanya.

.....

Wahai anakku, Akhlak yang baik adalah perhiasan manusia bagi dirinya, bagi teman-temannya dan bagi keluarganya. Maka jadilah kamu orang yang baik akhlaknya, maka orang-orang akan memuliakan dan manyayangimu

يَا بُنَيَّ، الْخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ  
الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ  
إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ ،  
فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ  
يَحْتَرِمَكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ

Wahai anakku, bila kamu tidak berhias dengan

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَزَيِّنْ بِكَرَمِ

akhlak muliamu, maka  
kepandaianmu lebih  
membahayakanmu daripada  
kebodohanmu.

أَخْلَاقُكَ كَانَتْ عِلْمُكَ  
أَضَرُّ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ

Karena orang bodoh bisa  
dimaklumi sebab  
kebodohannya, dan tiada  
alasan bagi orang pandai  
bila tidak berhias dengan  
akhlak-akhlak yang mulia

فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُورٌ بِجَهْلِهِ  
، وَلَا عُذْرَ لِلْعَالِمِ عِنْدَ  
النَّاسِ إِذَا لَمْ يَتَجَمَّلْ  
بِمَحَاسِنِ الشَّيَمِ

### Bahaya Ilmu Tanpa Akhlak

Dalam kadar yang rendah, manusia tanpa akhlak akan menjadikan dirinya lupa diri dan condong merusak. Apakah tindakan tersebut baik bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya.

Pengetahuan tanpa akhlak, manusia akan terus bergerak melakukan sesuatu dengan hanya mengikuti akal, hawa nafsu dan ego diri tanpa pertimbangan etis/mempertimbangkan imbasnya pada orang lain. Sehingga, agama hadir sebetulnya untuk meniscayakan kesadaran manusia yang berakhlak.

Agama diturunkan agar menjadikan manusia bertanggung-jawab secara moral, sosial, kemanusiaan dan peradaban di segala bidang.

.....

Wahai anakku, kamu jangan tergantung pada pengawasanku. Karena pengawasanmu terhadap dirimu itu lebih utama dan lebih bermanfaat bagimu daripada pengawasanku padamu

يَا بُنَيَّ : لَا تَعْتَمِدْ  
عَلَى مُرَاقَبَتِي لَكَ ، فَإِنَّ  
مُرَاقَبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ  
وَأَنْفَعُ لَكَ مِنْ مُرَاقَبَتِي لَكَ

Wahai anakku, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah memurnikan agama ini untuk diri-Nya. dan tidak layak untuk agama kalian kecuali dermawan dan akhlak mulia. Maka hiasilah agama kalian dengan keduanya

يَا بُنَيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا  
الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يَصْلَحُ  
لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ  
وَحُسْنُ الْخُلُقِ أَلَا فَرِّتُونَا  
دِينَكُمْ بِهِمَا .

### Syekh Ubadah al-Maliki: Tersadar Ingin Dihormati

Dikisahkan, Syekh Ubadah al-Maliki berkumpul satu majlis dengan Syekh Abi Madyan al-Maghribi namun ternyata Syekh Abi Madyan tidak sedikitpun menaruh hormat serta tidak menghiraukannya.

Syekh Ubadah berkata : “Wahai tuan, apa yang membuat dirimu tidak menghormatiku?”

Syekh Abi Madyan menjawab : “Bagaimana mungkin aku menaruh hormat, sementara dirimu sedang syirik.”

“Dari sudut pandang mana aku dikatakan syirik, Tuan?” tanya Syekh Ubadah bertanya.

“Iya dari sikapmu itu, engkau minta dihormati dan diagungkan, padahal pengagungan hanya hak prioritas Allah semata. Jika ada orang bersikap seperti Allah maka bagaimana mungkin pantas dihormati, dia lebih pantas dihina dan direndahkan,” jawab syekh Abi Madyan al-Maghribi.

Mendengar jawaban Syekh Abi Madyan, Syekh Ubadah terdiam sejenak lalu berkata:

“Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, sekarang saya tobat dan saat ini pula merupakan hari pertamaku masuk Islam (yang sempurna)”.<sup>8</sup>

Sifat ingin dihormati atau umumnya disebut gila hormat menyebabkan gugurnya muru’ah (wibawa) seseorang. Nilai dirinya di hadapan orang lain akan turun sehingga yang terjadi justru kebalikan dari keinginannya. Akan semakin banyak orang yang menganggapnya remeh dan sama sekali tidak dihormati.

.....

---

<sup>8</sup> K.H. Ahmad Asrori bin ‘Utsman Al-Ishaqi, *Al-Muntakhobat*, juz 1, hlm. 37.

## الدَّرْسُ الثَّانِي :

### فِي الْوَصِيَّةِ بِتَقْوَى اللَّهِ

#### Pelajaran Kedua: Tentang wasiat Takwa Kepada Allah

Wahai anakku,  
Sesungguhnya Tuhanmu  
mengetahui yang kamu  
simpan di hatimu, dan  
yang kamu sebarikan  
dengan lisanmu , dan  
melihat seluruh  
perbuatanmu.

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا  
تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا  
تُغْلِنُهُ بِلسَانِكَ ، وَمُطَّلِعٌ  
عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ

Maka bertakwalah kepada  
Allah Wahai anakku, Dan  
berhati hatilah Ia melihat  
kamu di suatu keadaan  
yang tidak ia sukai

فَاتَّقِ اللَّهَ يَا بُنَيَّ ، وَاحْذَرْ  
أَنْ يَرَاكَ عَلَى حَالَةٍ لَا  
تَرْضِيهِ

Berhati-hatilah pada  
kemurkahan Tuhanmu,  
yang telah menciptakan  
dirimu, dan memberimu  
rizki, dan memberimu akal  
yang kamu memanfaatkan  
untuk menyelesaikan  
urusanmu.

احْذَرْ أَنْ يَسْخَطَ عَلَيْكَ  
رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَكَ  
وَرَزَقَكَ وَوَهَبَكَ الْعَقْلَ  
الَّذِي تَتَصَرَّفُ بِهِ فِي

شُؤْنَكَ

Bagaimana keadaanmu  
bila ayahmu melihatmu,  
dan kamu melakukan  
suatu yang dia  
melarangmu untuk  
menginggalkannya?

كَيْفَ يَكُونُ حَالُكَ  
إِذَا اطَّلَعَ عَلَيْكَ أَبُوكَ ،  
وَأَنْتَ تَفْعَلُ أَمْرًا نَهَاكَ  
عَنْهُ؟

Apakah kamu tidak takut  
ayahmu akan ayahmu  
memberatkan hukuman  
kepadamu?

أَمَّا تَخْشَى أَنْ يُشَدِّدَ  
عَلَيْكَ الْعُقُوبَةَ؟

Begitulah sebaiknya  
sikapmu kepada Allah,  
karena Allah melihatmu  
meskipun kamu tidak  
melihat-Nya

فَلْيَكُنْ حَالُكَ مَعَ اللَّهِ  
كَذَلِكَ ، لِأَنَّهُ يَرَاكَ مِنْ  
حَيْثُ لَا تَرَاهُ

Janganlah kamu  
meninggalkan sesuatu  
yang Ia perintahkan. Dan  
janganlah kamu  
menerjang larangan-Nya

فَلَا تُفْرِطْ فِي شَيْءٍ أَمَرَكَ  
بِهِ، وَلَا تَمُدُّ يَدَكَ إِلَى  
شَيْءٍ نَهَاكَ عَنْهُ

## Pengertian Takwa

Takwa ialah Berlaku taat tidak durhaka, ingat tidak lupa dan bersyukur tidak kufur kepada Allah, dan juga mereka mampu melakukan takwa tersebut dalam keadaan sepi maupun ditempat terbuka. Karena hal tersebut merupakan pemenuhan perintah Allah dan menjawab seruan-Nya yang termaktub dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Ali Imran: 102).<sup>9</sup>

.....

Wahai anakku,  
Sesungguhnya Tuhanmu  
kuat siksanya-Nya. Maka  
hati hatilah -Wahai anakku-  
.Dan hindari murka-Nya  
dan kebencian-Nya

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ، فَاحْذَرْ - يَا بُنَيَّ  
- وَأَتَّقِ غَضَبَهُ وَسَخَطَهُ

Dan janganlah kamu  
tertipu kesabaran-Nya.  
Karena Allah

وَلَا يَغُرَّتْكَ حِلْمُهُ ، فَإِنَّ

<sup>9</sup> Mustafa al- Bugha, Muhyiddin Mustawi, *Al-Wafi fi Syarhi Al- Arba'in An- Nawawi*, (Dar Ibnu Katsir, Bairut, 2009), hlm. 125.

mengakhirkan orang  
zalim, sampai bila Allah  
mengambilnya maka tidak  
akan melepaskanya

اللَّهُ يُمِلُّ لِلظَّالِمِ ، حَتَّى إِذَا  
أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

Wahai anakku,  
Sesungguhnya dalam taat  
Allah terdapat suatu  
kenikmatan dan  
ketenangan yang tidak di  
dapat di ketahui kecuali  
dengan mencoba

يَا بُنَيَّ : إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ  
مِنَ اللِّدَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا  
لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجَرُّبَةِ

Maka Wahai anakku,  
gunakan ketaatan kepada  
tuhanmu sebagai uji coba  
dalam beberapa hari, agar  
kamu bisa mendapatkan  
kelezatan ini

فَيَا بُنَيَّ اسْتَغْمِلْ طَاعَةَ  
مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجَرُّبَةِ  
أَيَّامًا لِّتُذْرَكَ هَذِهِ اللِّدَّةُ

Agar kamu bisa merasakan  
ketenangan ini, dan kamu  
tahu keikhlasan nasehatku

وَتَشْعُرُ بِهَذِهِ الرَّاحَةِ  
وَتَعْلَمُ إِخْلَاصِي لَكَ فِي  
النَّصِيحَةِ

Wahai anakku,  
Sesungguhnya kamu akan  
menemui keberatan atas  
dirimu saat pertama kali  
taat kepada Allah

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ سَتَجِدُ فِي  
طَاعَةِ اللَّهِ ثِقَلًا عَلَى



نَفْسِكَ أَوَّلَ الْأَمْرِ

Maka tanggulah beban berat ini dan bersabarlah sampai ketaatan di sisimu menjadi kebiasaan yang kamu kenali

فَاخْتَمِلْ هَذَا الثَّقَلَ  
وَاصْبِرْ عَلَيْهِ حَتَّى تَصِيرَ  
الطَّاعَةَ عِنْدَكَ مِنْ  
الْعَادَاتِ الَّتِي تَأْلُفُهَا

### Syarat Tercapai Takwa

Seorang muslim tidak akan bisa mengartikan dan mendapat faedah takwa kecuali dengan pengetahuan (ilmu) agama yang utuh.

Fungsi ilmu bagi muslim ialah untuk mengetahui cara bertakwa kepada Allah SWT dan sebagai alat menuju surga. Nabi Muhammad SAW bersabda;

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ

“Keutamaan orang alim (beramal) atas ahli ibadah itu seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.” (H.R. Tirmizi).<sup>10</sup>

.....

---

<sup>10</sup> Mustafa al-Bugha, Muhyiddin Mustawi, *Al-Wafi fi Syarhi Al- Arba'in An- Nawawi*, (Dar Ibnu Katsir, Bairut, 2009), hlm. 125.

Wahai anakku, Lihatlah dirimu sewaktu kamu di sekolah dasar? Kamu belajar membaca dan menulis, kamu diperintah menghafal al quranul karim di luar kepala.

يَا بُنَيَّ : اُنْظُرْ نَفْسَكَ  
حِينَ مَا كُنْتَ فِي الْمَكْتَبِ :  
تَتَعَلَّمُ الْقِرَاءَةَ وَالْكِتَابَةَ  
وَتُؤَمَّرُ بِحِفْظِ الْقُرْآنِ  
الْكَرِيمِ غَيْبًا

Bukankah waktu itu kamu tidak suka sekolahan dan guru, dan kamu berharap menjadi lepas kendali

أَلَمْ تَكُنْ إِذْ ذَاكَ تَكْرَهُ  
الْمَكْتَبَ وَالْمُعَلِّمَ وَتَتَمَنَّى  
أَنْ تَكُونَ مُطْلَقَ السَّرَاحِ

Maka inilah kamu sekarang, kamu telah sampai pada derajat yang kamu ketahui, sebagai faedah sabar terhadap belajar di sekolah

فَهَا أَنْتَ الْيَوْمَ ، قَدْ  
بَلَغْتَ الدَّرَجَةَ الَّتِي عَرَفْتَ  
بِهَا فَائِدَةَ الصَّبْرِ عَلَى  
التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ

dan kamu tahu bahwa gurumu itu berusaha demi kebaikanmu

وَعِلِمْتَ أَنَّ مُعَلِّمَكَ كَانَ  
سَاعِيًا فِي مَصْلَحَتِكَ

Wahai anakku, Dengarkan  
nasehatku, dan  
bersabarlah terhadap taat  
Allah,

فَيَا بُنَيَّ : اِسْمَعْ نَصِيحَتِي ،  
وَاصْبِرْ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ

Sebagaimana kamu sabar  
terhadap belajar di  
Sekolah, dan Kamu akan  
tahu faedah nasehat ini

كَمَا صَبَرْتَ عَلَى التَّعَلُّمِ  
فِي الْمَكْتَبِ ، وَسَوْفَ تَعْلَمُ  
فَائِدَةَ هَذِهِ النَّصِيحَةِ

Dan akan nampak jelas bila  
pertolongan ilahi  
menolongmu dalam  
melaksanakan nasehat  
gurumu

وَتَظْهَرُ لَكَ جَلِيًّا  
إِذَا سَاعَدَتْكَ الْعِنَايَةُ الْإِلَهِيَّةُ  
عَلَى الْعَمَلِ بِنَصِيحَةِ  
أُسْتَاذِكَ

### **Ibnu Hazm: Memulai Belajar di Usia Tua**

Mendengar kabar kematian tetangganya, Ibnu Hazm Al-Andalusy segera menuju masjid. Pakaian lainnya orang akan beribadah segera ia kenakan dan tidak lupa pula mengusapkan sedikit parfum dan wewangian di kedua telapak tangannya. Sesampainya di masjid, kala itu bakda asar, Ibnu Hazm langsung duduk bersimpuh sembari menunggu jenazah datang.

Ia kaget bukan kepalang ketika ada seseorang dari arah belakang menegurnya.

"Jangan duduk! Berdirilah! Waktunya shalat tahiyat masjid."

Ibnu Hazm langsung berdiri dan salat dua rakaat. Jenazah datang dan ritual shalat jenazah dimulai. Rampung salat jenazah, Ibnu Hazm berdiri kembali dan melaksanakan dua rakaat shalat.

Mendapati hal itu, seseorang menegurnya kembali, "Duduklah! Sekarang adalah waktu yang diharamkan untuk salat."

Ibnu Hazm malu bukan kepalang. Hari itu ia merasa menjadi manusia paling bodoh di muka bumi. Pengetahuan agamanya nol besar. Sementara usianya lebih dari seperempat abad. Namun, kejadian memalukan itu tampaknya menjadi cambuk pelecut Ibnu Hazm. Lelaki yang kelak menjadi salah satu penyokong mazhab Ad-Dzahiri ini memulai pengembaraan ilmu di usianya yang tergolong telat.

Jika ulama-ulama besar lain belajar agama sejak kecil, bahkan sejak masih kanak-kanak sudah banyak yang hafal kitab suci, maka tidak demikian yang terjadi pada Ibnu Hazm. Ia telat masuk "sekolah".

Telat belajar bukan berarti otomatis gagal. Ibnu Hazm adalah hujah bahwa usia tidak menjadi penghalang untuk berpeluh dalam belajar.

.....

Wahai anakku, Janganlah mengira bahwa Taqwa kepada Allah adalah shalat, puasa dan ibadah-ibadah seperti keduanya saja

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ  
أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ الصَّلَاةُ  
وَالصِّيَامُ وَخَوُهَا  
مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطْ

sesungguhnya takwa kepada Allah itu masuk dalam segala hal.

إِنَّ تَقْوَى اللَّهِ تَدْخُلُ  
فِي كُلِّ شَيْءٍ

Bertakwalah kepada Allah dalam beribadah kepada Tuhanmu, janganlah kamu meninggalkannya

فَاتَّقِ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ  
، لَا تُفْرِطْ فِيهَا

Bertakwalah kepada Allah dalam teman-temanmu, jangan kamu sakiti satupun dari mereka.

وَاتَّقِ اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ ،  
لَا تُؤْذِ أَحَدًا مِنْهُمْ

Bertakwalah kepada Allah dalam negaramu, jangan kamu khianati dan jangan sampai dikuasai musuh

وَاتَّقِ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ ، لَا  
تُخَنِّهُ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِ  
عَدُوًّا

Bertaqwalah kepada Allah dalam dirimu, jangan kamu sia-siakan kesehatanmu dan jangan berperilaku kecuali perilaku yang mulia

وَاتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ  
لَا تُهْمَلْ فِي صِحَّتِكَ ، وَلَا  
تَتَخَلَّقْ بِسَوَى الْأَخْلَاقِ  
الْفَاضِلَةِ

Wahai anakku, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. dan iringilah kejelekan dengan kebaikan maka akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.

يَا بُنَيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
"اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ،  
وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ  
تَمَحُّهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ  
بِحُلُقٍ حَسَنٍ"

### **Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Buah Dari Takwa**

Disebutkan dalam kitab Taisirul Khallaq fil Ilmi Akhlaq, buah dari Taqwa ketika di dunia adalah terangkat derajat, memperoleh nama yang harum dan kasih sayang dari manusia, serta disenangi oleh orang-orang kecil dan disegani orang besar.

Ada sebuah kejadian menarik yang terjadi pada Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Rahimahullah

(w.1334 H/1916 M) yang patut kita teladani, beliau adalah ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Masa mudanya beliau gunakan untuk belajar ilmu agama ke berbagai tempat termasuk di Mekah. Ketika beliau berada di Mekah, salah satu kebiasaannya adalah mengunjungi toko kitab milik Muhammad Shalih Al Kurdi yang terletak di dekat Masjid Al Haram guna membeli kitab-kitab yang dibutuhkan atau sekedar membaca buku saja jika belum memiliki uang untuk membeli. Karena seringnya beliau mengunjungi toko buku itu membuat pemilik toko, Shalih Al Kurdi, menaruh simpati kepadanya, terutama setelah mengetahui kerajinan, ketekunan, kepandaian dan penguasaannya terhadap ilmu agama serta keshalihannya.

Ketertarikan Shalih Al Kurdi terhadap Syaikh Ahmad Khatib muda berlanjut hingga menjadikannya sebagai menantu. Shalih Al Kurdi pun menikahkannya dengan putri pertamanya yang kata Hamka dalam Tafsir Al Azhar bernama Khadijah. Awalnya Syaikhul Ahmad Khatib Rahimahullah sempat ragu menerima tawaran dari Al Kurdi karena tidak adanya biaya yang mencukupi dan telah mengatakan terus terang mengenai keadaannya.

Akan tetapi hal di atas justru tidak sedikitpun mengurangi niat besar dari Al Kurdi untuk menjaqdikannya menantu. Bahkan Al Kurdi berjanji menanggung semua biaya pernikahan termasuk mahar dan kebutuhan hidup keluarga Syaikhul Ahmad Khatib Rahimahullah. Masya Allah. Jika karena bukan kepribadian Syaikhul Ahmad

Khatib Rahimahullah yang mulia dan keilmuannya, mungkin hal semacam ini tidak akan pernah terjadi.

Tentang pengambilan Syaikhul Ahmad Khatib Rahimahullah sebagai menantu Shalih Al Kurdi, Syarif ‘Aunur Rafiq bertanya terheran kepada Shalih,

“Aku dengar Anda telah menikahkan putri Anda dengan lelaki Jawi yang tidak pandai berbahasa ‘Arab kecuai setelah belajar di mekkah?”

“Akan tetapi ia adalah lelaki shalih dan bertaqwa,” jawab Shalih seketika, “Padahal Rasulullah SAW bersabda, ‘Jika datang kepada kalian seseorang yang agama dan amanahnya telah kalian ridhai, maka nikahkanlah ia”.

Dari pernikahannya dengan Khadijah itu, Syaikhul Ahmad Khatib Rahimahullah dikaruniai seorang putra, yaitu ‘Abdul Karim (1300-1357 H).

Ternyata pernikahan Syaikhul Ahmad Khatib Rahimahullah dengan Khadijah tidak berlangsung lama karena Khadijah meninggal dunia.

Shalih Al Kurdi, sang mertua, untuk kedua kalinya kembali menikahkan Syaikh Ahmad Khatib dengan putrinya yang lain, yaitu adik kandung Khadijah yang bernama Fathimah. Fathimah adalah seorang wanita teladan dalam keshalihan dan memiliki hafalan Al Quran yang baik.

.....



## الدَّرْسُ الثَّالِثُ :

فِي حُقُوقِ الْخَلَاقِ الْعَظِيمِ وَحُقُوقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

### Pelajaran Ke Tiga : Hak dan Kewajiban Terhadap Allah Dan Rasulnya

Wahai anakku :  
sesungguhnya allah yang  
maha banyak berkahnya  
lagi maha luhur telah  
menciptakanmu dan  
menyempurnakan berbagai  
nikmatnya padamu baik  
lahir maupun batin .

يَا بَنِيَّ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ  
وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ  
وَأَوْجَدَكَ وَأَسْبَغَ عَلَيْكَ  
نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ،

Tidakkah kau sadari ,  
sesungguhnya awal dirimu  
hanyalah setetes air mani  
yang memancar ke rahim  
ibumu

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ  
كُنْتَ نُطْفَةً فِي بَطْنِ أُمِّكَ

Maka nikmat serta rahmat  
tuhanmu bergantian  
tercurahkan sehingga  
engkau lahir dari  
kandungan ibumu sebagai  
anak manusia yang

فَمَا زِلْتَ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةٍ  
رَبِّكَ وَرَحْمَتِهِ حَتَّى وَلَدْتَكَ  
إِنْسَانًا كَامِلًا

sempurna .

Allah menganugerahi dirimu lisan sehingga dapat berbicara dan mata sehingga dapat melihat

Telinga sehingga dapat mendengar dan akal sehingga engkau dapat membedakan yang baik dan buruk .

Sesuai dengan firman-Nya: "dan allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa apa dan Dia memberi kamu pendengaran , pengelihatan dan hati agar kamu bersyukur” .

Bukankah Allah yang telah memberimu berbagai nikmat dan anugrah serta kebaikan dari sisi-Nya dan Dia pula yang berkuasa mencabut kembali segalanya bila engkau

وَوَهَبَ لَكَ لِسَانًا تَتَكَلَّمُ  
بِهِ وَعَيْنًا تُبْصِرُ بِهَا

وَأُذُنًا تَسْمَعُ بِهَا وَعَقْلًا  
تُذْرِكُ بِهِ مَا يَصُرُّكَ وَمَا  
يَنْفَعُكَ .

"وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ  
أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ" .

أَلَيْسَ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ  
النِّعَمَ تَفْضُلًا مِنْهُ وَإِحْسَانًا  
قَادِرًا عَلَى سَلْبِهَا إِذَا

melakukan perbuatan  
yang menyebabkan  
murkan-Nya.

أَغْضَبَتْهُ فَغَضِبَ عَلَيْكَ ؟



### Macam-macam Nikmat

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan bahwa nikmat itu ada 3 macam:

1. Nikmat yang nampak di mata hamba.
2. Nikmat yang diharapkan kehadirannya.
3. Nikmat yang tidak dirasakan.

Ibnul Qoyyim menceritakan bahwa ada seorang Arab menemui Amirul Mukminin Ar Rosyid. Orang itu berkata,

“Wahai Amirul Mukminin. Semoga Allah senantiasa memberikanmu nikmat dan mengokohkanmu untuk mensyukurinya. Semoga Allah juga memberikan nikmat yang engkau harap-harap dengan engkau berprasangka baik pada-Nya dan kontinu dalam melakukan ketaatan pada-Nya. Semoga Allah juga menampakkan nikmat yang ada padamu namun tidak engkau rasakan, semoga juga engkau mensyukurinya.”

Ar Rosyid terkagum-kagum dengan ucapan orang ini. Lantas beliau berkata, “Sungguh bagus pembagian nikmat menurutmu tadi.”<sup>11</sup>

Itulah nikmat yang sering kita lupakan. Kita mungkin hanya tahu berbagai nikmat yang ada di hadapan kita, semisal rumah yang mewah, motor yang bagus, gaji yang wah, dsb.

---

<sup>11</sup> Ibnul Qayyim, *al Fawa'id*, (Darul 'Aqidah), hal. 165-166.

Begitu juga kita senantiasa mengharapnikat lainnya semacam berharap agar tetap istiqomah dalam agama ini, bahagia di masa mendatang, hidup berkecukupan nantinya, dsb. Namun, ada pula nikmat yang mungkin tidak kita rasakan, padahal itu juga nikmat.

.....

Wahai anaku :  
kewajibanmu yang  
pertama terhadap Allah  
penciptamu yang maha  
luhur dalam segala hal  
adalah mengetahui sifat  
sifat-Nya yang sempurna

يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ  
لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ  
تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ

dan bersungguh sungguh  
dalam taat kepada-Nya  
dengan melaksanakan  
segala perintah-Nya dan  
menjauhi larangan-Nya .

وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ  
عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِنَالِ أَوَامِرِهِ  
وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ

Hendaklah engkau yakin  
dengan teguh dan mantap  
bahwa kebaikan yang  
engkau pilih itu dari Allah  
untuk engkau sendiri .

وَأَنْ تَعْتَقِدَ إِعْتِقَادًا جَازِمًا  
أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَخْتَارُهُ اللَّهُ  
لَكَ لَا فِيمَا تَخْتَارُهُ أَنْتَ  
لِنَفْسِكَ

Jangan mengikuti hawa nafsu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna dan taat kepada makhluk baik mulia ataupun hina (dalam pandanganmu) sehingga menghalangi dirimu untuk taat dan beribadah kepada tuhanmu .

فَلَا تَصَدَّنْكَ عَنْ طَاعَةِ  
مَوْلَاكَ وَعِبَادَتِهِ الشَّهَوَاتُ  
وَالْمَلَاهِي وَلَا طَاعَةُ أَحَدٍ  
مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ عَظِيمًا  
كَانَ أَوْ حَقِيرًا .

### Kewajiban Mengenal Allah SWT.

Syekh al-Bajuri, dalam Syarahnya terhadap kitab Jauharah al-Tauhid menjelaskan bahwa awal kewajiban yang menjadi tujuan utama adalah mengetahui tentang Allah, awal kewajiban yang berupa sarana terdekat untuk tahu adalah berpikir dan yang berupa sarana yang lebih jauh adalah menyengaja berpikir.<sup>12</sup>

Imam Ar Ramli menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Allah adalah pondasi dari segala kewajiban yang lain bagi seorang muslim sebab tanpanya tidak ada kewajiban atau kesunnahan yang akan dianggap sah.<sup>13</sup>

Jika ada seorang manusia melakukan gerakan shalat, maka itu percuma bila ia tak meyakini bahwa Allah ada. Demikian juga percuma seseorang beribadah bila ia masih ragu bahwa Allah mengetahui dan mendengarnya atau tidak. Semua bentuk ibadah hanya akan sah bila yang

---

<sup>12</sup> Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah Jauharat at-Tauhid*, hal. 83.

<sup>13</sup> ar-Ramli, *Ghayat al-Bayan Syarh Zubad ibn Ruslan*, hal. 5.

bersangkutan sudah tahu betul dan meyakini tentang Allah dan sifat-sifatnya.

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa poin utama dari kewajiban pertama ini adalah untuk meneguhkan makna syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tanpa tahu dan yakin tentang keberadaan Allah, keesaan dan kehebatan-Nya, maka tak mungkin seseorang akan bersyahadat menjadi seorang Muslim.

.....

Wahai anakku : sebagian dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya ialah dengan mengutus beberapa orang Rasul (semoga rahmat dan salam dicurahkan kepada para utusan) , untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka .

يَا بُنَيَّ : مِنْ لُطْفِ اللَّهِ  
بِعِبَادِهِ إِرْسَالُ الرُّسُلِ  
عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
لِإِرْشَادِ الْخَلْقِ وَهِدَايَتِهِمْ  
إِلَى مَا يَصْلُحُ شَأْنُهُمْ فِي  
دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ .

Rasul terakhir sebagai penutup ialah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib berkebangsaan arab dari bani Hasyim saw.

وَأَخِرُ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا  
مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ  
الْمُطَّلِبِ الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Menaati perintah rasul Allah yang mulia itu wajib atas dirimu seperti engkau menaati perintah Allah yang telah menciptakanmu . :

فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ  
مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ تَجِبُ  
عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ  
الْأَكْرَامِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ :

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta pemimpin diantaramu". (QS.An Nisa':59).

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ  
وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ" .

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasulnya niscaya Allah akan memasukkannya kedalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih". (QS. Al Fath : 17).

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ  
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا .

## Jumlah Nabi dan Rasul

Dalam literatur hadits, terungkap ada 124.000 nabi dan 315 rasul.<sup>14</sup> Misalnya, dalam hadits Imam Ahmad yang bersumber dari Abu Umamah. “Aku bertanya, “Ya Rasulullah, ada berapakah jumlah nabi? Rasulullah menjawab, “Nabi ada 124.000 dan di antara mereka ada para rasul sebanyak 315. Mereka sangat banyak”.

Hadits ini memberi informasi akan dua hal. Pertama, nabi ada 124.000. Kedua, rasul ada 315. Artinya, 124.000 nabi itu bukan semuanya rasul. Namun 315 rasul itu semuanya adalah nabi. Persamaannya, mereka semua menerima wahyu dari Allah SWT. Sebanyak 315 rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada orang lain.

Bagi yang disebut nabi, mereka menerima wahyu dari Allah SWT untuk diri mereka sendiri. Karena memang nabi diutus oleh SWT ke tengah kaum yang sudah beriman. Berbeda halnya dengan rasul yang mendapat risalah bagi kaum yang masih kafir.

Pengarang Tafsir Jalalain menuturkan bahwa Allah SWT mengutus 8.000 nabi. 4.000 dari kalangan Bani Israil dan 4.000 lagi dari kelompok manusia lainnya. Dari sisi bilangan, ini pendapat yang berbeda. Tapi yang menarik ternyata ada 4.000 orang Bani Israil yang ditugaskan menjadi nabi dan karena itu mereka mendapat wahyu untuk diri sendiri.<sup>15</sup>

Ada banyak rasul yang tidak diceritakan dalam al-Qur'an sehingga manusia tidak mengetahui secara pasti

---

<sup>14</sup> *At Tahrir Wa Tanwir*, (Maktabah Syamela), juz 2 hal. 290.

<sup>15</sup> *Tafsir Ibnu Kasir*, (Maktabah Syamela), juz 2 hal. 471



jumlahnya. Yang tidak diceritakan inilah yang berjumlah 124.000 nabi dan 315 rasul dikurangi yang tertera di dalam al-Qur'an. Dikisahkan ada 18 rasul dalam surah al-An'am dan sisanya dalam surah lainnya.

Syaikh Nawawi Banten dalam Tafsir Munir menuturkan bahwa Allah SWT tidak membedakan nabi dan rasul. Bedanya, para nabi mendapat wahyu melalui mimpi, sedangkan para rasul melalui mimpi dan juga melalui perantara malaikat dengan cara berkomunikasi.

.....

Wahai anakku :  
sesungguhnya Rasulullah  
saw tidak pernah  
berbicara mengikuti hawa  
nafsunya, setiap perintah  
dan larangannya adalah  
berdasarkan wahyu dari  
Allah .

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ  
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ وَكُلُّ  
أَوْامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنِدَّةٌ إِلَى  
الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ

karena itu taat kepada  
Rasulullah merupakan  
bagian ketaatan kepada  
Allah yang maha bijaksana.

فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللهِ جَلَّ  
شَأْنُهُ .

"Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah maha pengampun lagi maha penyayang." (QS. Ali Imran: 31)

"قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ  
فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
رَحِيمٌ"

### Cara Turunnya Wahyu

Dari keterangan al-Qur'an jelaslah bahwa wahyu merupakan hubungan ghaib yang tersembunyi antara Allah SWT dan para utusan-Nya. Secara umum wahyu diturunkan, seperti yang diidentifikasi Al-Qur'an:

Merujuk buku Syakhshiyah Ar-Rasul (Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, 2008), ada beberapa cara wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Pertama, Jibril mendatangi langsung Nabi Muhammad dalam bentuk laki-laki. Suatu ketika Jibril menemui Nabi Muhammad dengan mengenakan pakaian serba putih dan berambut hitam. Tidak ada seorang sahabat Nabi pun yang mengenalinya. Jibril kemudian menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad dengan cara bercakap-cakap dengannya. Kadang kala, Jibril mendatangi Nabi Muhammad dengan menyerupai seorang sahabat yang bernama Dihyah al-Kalbi.

Kedua, wahyu turun kepada Nabi Muhammad seperti bunyi lonceng. Menurut Nabi Muhammad, cara itulah yang paling berat. Karena ketika wahyu turun dalam

bentuk lonceng, Nabi Muhammad bisa berkeringat meski pada saat turunnya wahyu tersebut sedang musim dingin. Beliau juga sampai sesak nafas ketika wahyu turun dalam bentuk lonceng.

Ketiga, Jibril meniupkan wahyu ke dalam hati Nabi Muhammad. Melalui cara ini, Nabi Muhammad tiba-tiba saja merasakan wahyu sudah ada di dalam hatinya, tentunya setelah Jibril memasukkannya ke dalam lubuknya. Di samping itu, wahyu diturunkan dengan cara Jibril menemui Nabi Muhammad dengan wujud aslinya, bukan menyamar menjadi seorang lelaki atau sahabat Dihyah al-Kalbi.

Turunnya wahyu adalah peristiwa yang dahsyat. Nabi Muhammad mengalami ‘hal yang tidak biasa’ saat wahyu turun. Sampai-sampai beliau menyatakan bahwa setiap kali menerima wahyu maka dirinya selalu menyangka rohnya hendak dicabut. Lantas, bagaimana saja kondisi Nabi Muhammad ketika wahyu turun?

Setidaknya, Nabi Muhammad mengalami lima kondisi saat menerima wahyu;

Pertama, wajahnya memerah. Saking dahsyatnya turunnya wahyu, wajah Nabi Muhammad sampai memerah.

Kedua, berkeringat. Seperti yang disinggung di atas, manakala wahyu turun dalam bentuk lonceng maka Nabi Muhammad bercucuran keringat meski turunnya saat musim dingin.

Ketiga, sempoyongan. Turunnya wahyu juga membuat Nabi Muhammad sempoyongan, meski kesadaran dan kestabilan beliau tidak sampai hilang.

Keempat, tubuh Nabi Muhammad menjadi berat.

Kelima, Nabi Muhammad seperti mendengar suara gerombolan lebah.

Fenonema inilah yang kemudian dijadikan dasar banyak orientalis (non muslim yang melakukan kajian tentang islam) menuduh Rasulullah SAW sebagai orang yang mengidap epilepsi. Mereka menyebut, ketika epilepsi Rasulullah SAW kambuh beliau akan berhalusinasi dan berbicara sesuatu yang disebutnya sebagai wahyu dari tuhan. Latar belakang penuduhan semacam ini tak lain disebabkan kebencian mereka terhadap Islam semata. Padahal, dalam kajian ilmu seorang peneliti harus menempatkan dirinya dalam posisi netral.

.....

Wahai anakku : tidak sempurna iman seseorang sebelum cintanya pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaanya terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya.

يَا بَنِيَّ : لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا .

Rasulullah SAW telah bersabda : "Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian sehingga diriku lebih dicintanya dari pada

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "لَا يُؤْمِنُ

orang tua dan anak kandungnya serta umat manusia seluruhnya". (Hadist Riwayat Imam Ahmad , Bukhori , Nasa'i , Ibnu Majah , dari Anas bin Malik RA.)

أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ  
إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ  
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .

## Pengertian Iman

Menurut Al-Jurjani (wafat pada 816 H) dalam At-Takrifat, secara bahasa, iman adalah membenarkan dengan hati. Sementara menurut syariat, iman adalah meyakini dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan.

Definisi itu sejalan dengan yang dikemukakan Ibnu Hazm Al-Andalusi Al-Qurthubi (wafat pada 456 H) dalam Al-Fashlu fil Milal. Hanya saja, menurut Ibnu Hazm, keyakinan hati dan pengakuan lisan itu harus berlangsung secara bersamaan. Ia menambahkan, amal perbuatan tidak termasuk ke dalam unsur definisi iman, sebagaimana yang dikemukakan para ulama lain, karena amal perbuatan adalah konsekuensi dari iman itu sendiri.

Karena itu, berdasarkan definisi di atas, Al-Jurjani mengatakan, orang yang bersaksi (berikrar) dan meyakini, tetapi tidak beramal, maka dia adalah fasik. Sementara orang yang bersaksi dan beramal, tetapi tidak meyakini, maka dia adalah munafik. Orang yang tidak bersaksi, meskipun meyakini dan beramal, tetaplah dia orang yang kufur.

.....

الدَّرْسُ الْعِشْرُونَ :

فِي خَاتَمَةِ الْوَصَايَا

## Pelajaran Kedua Puluh : Wasiat Terakhir

Wahai anakku,  
perbanyaklah tadarus Al-  
Qur'an

يَا بَنِيَّ : أَكْثِرْ مِنْ مُدَارَسَةِ  
الْقُرْآنِ ،

dan hafalkan ayat-ayat  
yang mulia dari luar  
hatimu.

وَاحْفَظْ آيَاتَهُ الشَّرِيفَةَ  
عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ ،

Jangan sekali-kali engkau  
membaca Al-Qur'an tanpa  
merenungkan makna  
kandungannya.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَلَا  
تَقْرَأْهُ وَأَنْتَ غَافِلٌ عَنْ  
مَعْنَاهُ ،

Apabila engkau  
menemukan kesulitan  
dalam memahami ayat,  
maka kajilah kitab tafsir

وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ فَهَمْ  
آيَةٍ فَارْجِعْ إِلَى كُتُبِ  
التَّفْسِيرِ

atau datang kepada  
seorang yang ahli untuk  
meminta penjelasannya.

أَوْ إِلَى أَحَدِ الْعُلَمَاءِ تَتَعَلَّمُ  
مَعَهَا .

Wahai anakku, jauh sekali  
perbedaan antara orang  
yang membaca Al Qur'an ,  
tapi dia tidak faham  
maksud yang dibacanya

يَا بُنَيَّ : شَتَّانَ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ  
وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرَأُهُ

Dibandingkan dengan  
orang yang membaca Al  
Quran sedangkan ia  
memahami maksud dan  
makna yang dibacanya.

وَبَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَمَعَانِي  
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةٌ لَدَيْهِ  
:

Yang pertama ibarat orang  
buta yang berjalan di jalan  
raya. Dia tidak bisa melihat  
apapun entah selamat  
atau tidak di kala ada  
bahaya.

الْأَوَّلُ كَالْأَعْمَى يَمْشِي  
فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا  
شَيْئًا ،

Sedangkan yang kedua  
ibarat orang yang sehat  
penglihatannya dan  
dapat menyelamatkan  
dirinya.

وَالثَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصَرِ  
يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الزَّلَلِ .

## Hukum PAL dengan Al Qur'an

PAL ialah memprediksi sesuatu dengan sesuatu. PAL dengan Al Qur'an misalnya dengan menutup mushaf, kemudian ketika membukanya maka ayat pertama yang terlihat ditafsirkan berdasarkan artinya.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menghukumi pekerjaan semacam ini:

1. Haram : Ibn Arabi, al Thurtusyi dan al Qarafi dari madzhab Maliki
2. Makruh : Madzhab Syafi'i
3. Mubah : Ibn Bathah dari madzhab Hanbali.<sup>76</sup>

.....

Wahai anakku, banyak orang yang membaca Al Quran dengan maksud ibadah, tetapi dilaknati oleh Al Quran itu sendiri.

يَا بُنَيَّ : رَبِّ قَارِئٍ لِلْقُرْآنِ  
وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Allah tidak menurunkan Al Quran yang mulia itu hanya untuk dijadikan sekedar bacaan tanpa diketahui makna dan maksudnya, dan bukan pula cuma difahami makna tanpa dibaca.

فَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ الْكِتَابَ  
الْعَزِيزِ لِمَجْرَدِ التَّلَاوَةِ بِلَا  
فَهْمٍ وَلَا لِتِلَاوَتِهِ مَعَ فَهْمٍ  
مَعْنَاهُ فَقَطْ،

---

<sup>76</sup> Asnal Mathalib, Juz 1 hal. 328



Tetapi Allah menurunkan Al Qur'an untuk diambil pelajaran melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

وَلَكِنْ أَنْزَلَهُ لِمَثَلٍ مَّا  
أَمَرَ بِهِ وَاجْتَنَابَ مَا نَهَى  
عَنْهُ ،

Allah menurunkan Al Quran itu agar dipegang kokoh ayat-ayat yang didalamnya menerangkan akhlak (aturan Allah) dalam segala hal.

وَلِتَّحَقِّقَ بِمَا تَضَمَّنَتْهُ آيَاتُهُ  
الشَّرِيفَةُ مِنَ الْأَخْلَاقِ  
الْكَرِيمَةِ

Bacalah Al Quran dengan niat menjalankan segala perintah, menjauhi larangan serta akan berlaku baik dengan akhlak yang telah terkandung di dalamnya

فَاقْرَأِ الْقُرْآنَ بِقَصْدٍ امْتِثَالِ  
أَمْرِهِ وَاجْتِنَابِ نَهْيِهِ  
وَالْتَّحَقِّقِ بِأَخْلَاقِهِ .

Wahai anakku , hitung (hisab)lah dirimu dari segala perbuatan sebelum dirimu di hisab oleh tuhanmu.

يَا بُنَيَّ : حَاسِبْ نَفْسَكَ  
عَلَى مَا فَعَلْتَ قَبْلَ  
أَنْ يُحَاسِبَكَ مَوْلَاكَ

apabila engkau berbaring di peraduan hendak tidur, maka perhitungkanlah apa

فَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ

yang engkau perbuat  
sehari-hari.

عِنْدَ النَّوْمِ فَادْكُرْ مَا  
صَنَعْتَ فِي يَوْمِكَ  
وَلَيْلَتِكَ ،

Kalau lebih banyak  
beramal baik, maka  
ucapkanlah hamdalah atas  
curahan pertolongan  
Allah.

فَإِنْ رَأَيْتَ خَيْرًا فَاحْمَدِ اللَّهَ  
عَلَى تَوْفِيقِهِ

Apabila ternyata banyak  
berbuat keburukan, maka  
segeralah bertaubat dan  
merasa menyesal

وَإِنْ رَأَيْتَ شَرًّا فَافِرْغْ  
إِلَى التَّوْبَةِ وَالنَّدَمِ

berjanjilah kepada  
tuhanmu untuk tidak  
mengulangi perbuatan  
maksiat dan perbanyak  
ucapan istighfar

وَعَاهِدْ مَوْلَاكَ عَلَى أَنْ لَا  
تَعُودَ وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ كَثِيرًا  
:

Mungkin saja Allah akan  
menerima taubatmu dan  
memaafkan dosa-dosamu  
yang telah lewat.

وَلَعَلَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَتَكَ  
وَيَغْفِرُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ  
دُنْبِكَ .

## **Tujuh Kalimah**

Al Faqih Abu Laits RA berkata; Barangsiapa yang memelihara 7 kalimah maka ia mulia di sisi Allah SWT dan di kalangan malaikat serta Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya. Ia akan menemukan kelezatan taat dan diberikan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat:

1. Bismillah : setiap memulai sesuatu,
2. Alhamdulillah : selesai melakukan sesuatu
3. Astaghfirullah : bila terucap sesuatu yang sia-sia, mengerjakan keburukan sedikit apalagi banyak,
4. Inshaallah : akan mengerjakan sesuatu untuk orang lain,
5. Laa haula wala quwata illa billahil aliyil adzim : menghadapi sesuatu yang tidak disukai,
6. Inna lillahi wainna ilaihi rojiun : tertimpa musibah baik dalam jiwa atau harta, sedikit atau banyak,
7. Laa ilaha illallah : menjadi wirid siang malam dengan berlinang air mata.<sup>77</sup>

.....

Wahai anakku,  
perbanyaklah pendekatan  
diri kepada Allah dan  
berdo'a memohon  
kebaikan untuk diri  
ataupun untuk kedua  
orang tuamu, juga untuk  
kawan kawan sesama  
muslimin dan mukmunin.

يَا بَنِيَّ : أَكْثِرْ مِنَ الْإِتِّهَالِ  
إِلَى اللَّهِ وَالِدَعَوَاتِ  
الصَّالِحَاتِ لِنَفْسِكَ  
وَلِأَبَوَيْكَ وَلِإِخْوَانِكَ

---

<sup>77</sup> Muhamad Nawawi bin Umar, Syarh Nashoihul Ibad, hal. 33.

الْمُؤْمِنِينَ .

Bacalah : " Ya tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang orang yang tetap mendirikan shalat. Ya tuhanku, terimalah doaku

وَقُلْ : "رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءً .

ya tuhan kami, beri ampunlah aku dan kepada ibu bapakku dan sekalian orang orang mukmin pada terjadinya hisab (hari kiamat)." (QS. Ibrahim: 40-41).

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ " .

wafatkanlah kami dalam berpegang teguh kepada iman yang sempurna dan berpegang teguh kepada kitabullah dan sunah rasul serta engkau ridhai kepada kami.

"اللَّهُمَّ بِرَحْمَتِكَ عُمَّنَا وَاكْفِنَا شَرَّ مَا أَهَمَّنَا وَعَلَى الْإِيمَانِ الْكَامِلِ وَالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ تَوَفَّنَا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا .

Ya Allah ya tuhan kami, curahkanlah ampunanmu kepada kami, kepada

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا

kedua orang tua kami, guru-guru kami dan kepada kawan kawan seperjuangan kami dalam menegakkan agama-Mu baik yang sudah gugur sebagai syuhada ataupun yang masih hidup, serta curahkanlah ampunan-Mu kepada seluruh kaum muslimin.

وَلِمَشَائِخِنَا وَلِإِخْوَانِنَا فِي  
اللَّهِ تَعَالَى أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا  
وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ

“Maha suci tuhanku yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka (kaum kafirin) katakan.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ  
عَمَّا يَصِفُونَ

Dan kesejahteraan di limpahkan kepada para rasul. Dan segala puji milik Allah Tuhan seru sekalian alam.” (QS. Ash. Shaffaat: 180-182).

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

#### Menangis saat Berdoa

Menangis saat menyampaikan permohonan kepada Allah SWT tentu sangat baik, terlebih ketika kita menyampaikan permohonan ampunan kepada Allah. Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا  
يَلْجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي  
الضَّرْعِ

Dari Abi Hurairah RA: Rosulullah SAW bersabda:  
“Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis  
karena merasa takut kepada Allah sampai susu [yang telah  
diperah] bisa masuk kembali ke tempat keluarnya”.

Dalam kitab Daqoiquh Ahkbaar diceritakan kisah  
berikut:

“Seorang hamba didatangkan pada hari kiamat  
(saat ditimbang amal), nampaklah amal keburukannya  
mengalahkan amal kebajikannya, kemudian si hamba  
diputuskan masuk neraka.

Maka satu helai bulu matanya berbicara:


“Wahai Tuhanku, Rosul-Mu Muhammad SAW  
pernah bersabda: (“Barangsiapa yang menangis karena  
takut kepada Allah, maka haram mata tersebut masuk  
neraka”). Dan aku pernah menangis karena takut kepada-  
Mu.”

Maka kemudian Allah SWT mengampuni hamba  
tersebut dan menyelamatkannya dari adzab neraka  
dengan berkah SEHELAI BULU MATA yang basah karena  
tangisan takut kepada Allah ketika di dunia.

Malaikat Jibril AS berkata:

“Fulan bin fulan telah selamat karena SEHELAI  
BULU MATA”.

.....



وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِالصَّوَابِ